

GAMBARAN PENGETAHUAN TENTANG KONTRASEPSI PIL KEPADA AKSEPTOR KB PIL DI WILAYAH PUSKESMAS PATRANG KABUPATEN JEMBER

Helen Eka Nadia Sari*, Nur Riska Rahmawati, Ai Nur Zannah*****

*,**,*** Program Studi D III Kebidanan STIKES dr. Soebandi Jember

ABSTRACT

Contraception is an attempt of preventing a pregnancy which is available in temporary or permanent. The oral contraceptive pill/hormonal contraceptive pill are one of the contraceptive devices. It contains hormonal agents and is taken at a single dose of one pill every day. It is readily available at nearby drugstores, thus allowing acceptors to obtain it very easily without necessarily having to consult to their midwives. The objective of this research is to identify the level of knowledge regarding the contraceptive pill device to the acceptors of Contraceptive pill device at the coverage area of Patrang Local Health Center. This research employs descriptive design. The population of this research is the entire mothers registered at Patrang Local Health Center who consume contraceptive pill device during August 2014. The sample of this research is taken using accidental sampling technique, numbering 84 respondents. Data is tabulated using the frequency tabulation and later, presented in the form of percentage figures along with narration. The results of this research reveal that the knowledge of contraceptive pill acceptors at the coverage area of Patrang Local Health Center Jember Regency is as follow: moderate (60,71%), good (27,39%), and poor (11,90%). It is expected that the knowledge regarding the contraceptive pill be mastered by the acceptors in order that to promote more effective use of the pill, respectively.

Keywords: Knowledge, Acceptors of Contraceptive Pil

PENDAHULUAN

Kontrasepsi adalah upaya untuk mencegah terjadinya kehamilan upaya itu dapat bersifat sementara ataupun menetap. (Mansjoer, 2009:350). Konseling awal pada akseptor kontrasepsi merupakan tindak lanjut KIE. Bila seorang telah termotivasi melalui KIE, maka selanjutnya ia perlu diberikan konseling. Jenis dan bobot konseling yang diberikan sudah tentu tergantung pada tingkatan KIE yang telah di terimanya. (Hartanto, 2006:28)

Penelitian tentang gambaran konseling awal terhadap akseptor pil KB telah dilakukan oleh Ita Eurusia (2013). Penelitian ini dilakukan di desa Rafae kabupaten Belu, NTT. Penelitian dilakukan pada tanggal 16 Oktober 2013 pada 17 wanita usia subur, 7 orang telah

menggunakan KB dan 10 orang belum menggunakan KB. Responden yang telah menggunakan KB menyatakan mereka mengetahui KB dari tenaga kesehatan sebanyak 6 orang dan 1 orang yang mengatakan mengetahui tentang KB dari tetangga. Responden yang tidak menggunakan KB memberikan beberapa alasan, yaitu masih ingin mempunyai anak, tidak tahu tentang KB, dan takut menjadi gemuk.

Berdasarkan data sekunder dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jember pada tahun 2012 kontrasepsi terdiri dari suntik 17,46%; pil 47,08%; IUD 14,39%; susuk 17,46%; tubektomi 1,84%; vasektomi 0,13%. Dan pemakaian alat kontrasepsi aktif di jember pada tahun 2012 adalah KB suntik sebesar 50,38%; KB pil 31,81%; IUD 11,4%; KB susuk 4,90%;

MOW 1,13%; MOP 0,13%. Ternyata Pil menduduki peringkat ke dua, karena pil KB termasuk metode yang efektif untuk mencegah kehamilan dan salah satu metode yang paling disukai karena kesuburan langsung kembali bila penggunaan dihentikan.

Kontrasepsi oral (pil KB) Pil KB mengandung hormon, baik dalam bentuk kombinasi progestin dengan estrogen atau progestin saja(Mansjoer,2009:360). Pil KB mencegah kehamilan dengan cara menghentikan ovulasi (pelepasan sel telur oleh ovarium) dan menjaga kekentalan lendir servikal sehingga tidak dapat dilalui oleh sperma.(Hanafi,2002:104). Kelebihan pil kombinasi, antara lain: efektifitasnya tinggi, tidak berpengaruh pada hubungan suami istri, sedikit efek samping (Saifuddin2006:MK-42).

Data yang diperoleh dari Posyandu Alamanda didapatkan jumlah akseptor KB pada bulan Mei-Juni tahun 2014 sebanyak 160 akseptor dengan pengguna pil KB sebanyak 25 orang (15,6%). Studi pendahuluan yang dilakukan kepada 10 responden akseptor KB pil di Posyandu Alamanda ditemukan 9 orang (90%) tidak pernah bertemu atau berkonsultasi dengan bidan dan mendapatkan pil KB dari apotek sedangkan 1 orang (10%) yang berkonsultasi dengan bidan dan mendapat pil KB dari bidan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka judul dalam penelitian ini adalah Gambaran Pengetahuan Tentang Kontrasepsi Pil Kepada Akseptor KB Pil Di Wilayah Puskesmas Patrang Kabupaten Jember

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan tentang kontrasepsi Pil kepada akseptor KB Pil di Wilayah Puskesmas Patrang.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah deskriptif studi kasus yaitu mengidentifikasi tingkat pengetahuan tentang kontrasepsi Pil kepada akseptor KB Pil di Wilayah Puskesmas Patrang. Teknik sampling

yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Accidental Sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan ada atau tersedia yang sesuai dengan kriteria penelitian. Besar sampel penelitian dalam penelitian ini adalah 84 akseptor KB pil di Wilayah Puskesmas Patrang Kabupaten Jember tahun 2014. Penelitian dilaksanakan di wilayah puskesmas patrang kabupaten jember pada tanggal 22-26 September 2014 Data dikumpulkan dengan menggunakan data sekunder dan primer, kemudian diolah dan dianalisis dengan tabel frekuensi (data dengan skala nominal dan ordinal).

HASIL

3. Karakteristik responden berdasarkan umur

Tabel 5.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur tentang Gambaran Pengetahuan tentang Kontrasepsi Pil kepada Akseptor Pil Kb di Wilayah Puskesmas Patrang 2014.

No	Umur	Frekuensi	Persentase (%)
1	20-30 tahun	55	65,48%
2	31-40 tahun	29	34,52%
Jumlah		84	100%

Sumber : Data primer diolah tahun 2014

Berdasarkan tabel 5.1 tersebut diketahui umur responden pada kelompok kasus yaitu umur antara 20-30 tahun, yaitu sebanyak 55 responden (65,48%) dan berada pada kategori umur 31-40tahun, 29 responden (34,52%).

4. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Tabel 5.2 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan tentang Gambaran Pengetahuan tentang Kontrasepsi Pil kepada Akseptor KB Pil di Wilayah Puskesmas Patrang 2014.

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	SD	42	50%
2	SMP	32	38,10%
3	SMA	10	11,10%
Jumlah		84	100%

Sumber : Data primer diolah tahun 2014

Berdasarkan tabel 5.2 tersebut dapat diketahui bahwa 42 responden (50%) berpendidikan SD, 32 responden (38,10%) berpendidikan SMP, 10 responden (11,90%) berpendidikan SMA.

5. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Respon Berdasarkan Pekerjaan tentang Gambaran Pengetahuan tentang Kontrasepsi KB Pil di Wilayah Puskesmas Patrang 2014

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1	IRT	84	100%
Jumlah		84	100%

Sumber : Data primer diolah tahun 2014

Berdasarkan tabel 5.3 tersebut dapat diketahui jumlah responden berdasarkan pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga 84 responden (100%)

6. Karakteristik responden berdasarkan informasi

Tabel 5.4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Informasi tentang Gambaran Pengetahuan tentang Kontrasepsi Pil Kepada Akseptor KB Pil di Wilayah Puskesmas Patrang 2014.

No	Informasi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Nakes	65	77,39%
2	Non nakes	19	22,61%
Jumlah		84	100%

Sumber : Data primer diolah tahun 2014

Berdasarkan tabel 5.4 dapat diketahui bahwa 84 responden paling banyak mendapatkan informasi dari nakes 65

responden (77,39%) sedangkan dari masyarakat 19 responden (22,61%)

7. Pengetahuan Ibu

Tabel 5.6 Distribusi Frekuensi Gambaran Pengetahuan Kepada Akseptor KB Pil di Wilayah Puskesmas Patrang

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	23	27,39
2	Cukup	51	60,71
3	Kurang	10	11,90
Jumlah		84	100

Sumber : Data primer diolah tahun 2014

Berdasarkan tabel 5.5 dapat diketahui gambaran pengetahuan tentang pil KB di Wilayah Puskesmas Patrang, yang berpengetahuan baik sebanyak akseptor 23 (27,39%), berpengetahuan cukup akseptor 51 (60,71%), dan yang berpengetahuan kurang akseptor 10 (11,90%).

PEMBAHASAN

1. Identifikasi Akseptor KB Pil berdasarkan Umur berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar usia ibu antara 20-30 tahun 55 (65,48%)
2. Identifikasi Akseptor KB Pil berdasarkan Pendidikan Ibu Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar pendidikan ibu adalah SD 42 (50%). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tingkat pendidikan yang ditempuh ibu berada pada kategori kurang.
3. Identifikasi Akseptor KB Pil berdasarkan Pekerjaan Ibu Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian ibu adalah IRT 84 (100%). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ibu sebagai IRT
4. Identifikasi Akseptor KB Pil berdasarkan Informasi Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian ibu mendapat informasi dari nakes 65 (77,39%)

5. Identifikasi Akseptor KB Pil berdasarkan Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian ibu berpengetahuan cukup 51 (60,71%)

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

Dari hasil penelitian gambaran pengetahuan kepada akseptor KB pil di Wilayah Puskesmas Patrang dapat disimpulkan bahwa gambaran pengetahuan tentang kontrasepsi pil kepada akseptor KB pil di Wilayah Puskesmas Patrang termasuk dalam kategori cukup yaitu responden 51 (60,71%).

SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

6. Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan variabel penelitian dan sampel penelitian lebih banyak tentang pengetahuan akseptor KB pil.
 - a. Bagi Institusi Pendidikan
Diharapkan dapat mengembangkan penelitian yang lebih lanjut mengenai KB pil misalnya efek samping KB pil.
 - b. Wilayah Puskesmas Patrang
Diharapkan bidan dapat memberikan informasi atau penyuluhan secara efektif kepada calon akseptor KB pil.
 - c. Bagi Responden
Diharapkan menambah informasi tentang pengetahuan KB pil, supaya lebih siap dalam menghadapi masalah yang mungkin terjadi

DAFTAR PUSTAKA

Hidayat, A. aziz Alimul. 2007. *Metode Penelitian Kebidanan Dan*

Teknik Analisis Data. Jakarta: Salemba Medika.

Hartanto, Hanafi.2002. *Keluarga Berencana Dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Hogan, Hulk. 2011. *Akseptor*. <http://wikiindonesia.org>. [di akses tanggal: 26 Agustus 2014]

Imbarwati. 2009. *Beberapa faktor-faktor yang berkaitan dengan penggunaan KB PIL pada peserta KB PIL Di Kecamatan Padurungan Semarang*. <http://IMBARWATI.pdf>. [di akses tanggal 27 September 2014]

Mansjoer, Arif, dkk. 2009. *Kapita Selekta Kedokteran*. Jakarta: Media Aesculapius.

Nursalam. 2003. *Konsep Dan Penerapan Metodologi Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Medika Salemba.

Notoatmodjo, Soekidjo.2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Notoatmodjo, Soekidjo.2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Saifuddin, Abdul Bari, dkk. 2006. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo

Zannah, Ai. 2012. *Siklus Menstruasi Mahasiswa DIII Kebidanan Tingkat III(KTI)*. Jember: AKBID dr. Soebandi Jember

_____, 2006. *Alat Bantu Pengambil Keputusan Ber-KB*. Jakarta: Keluarga Berencana

GAMBARAN FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERNIKAHAN DINI DI DESA PAKISAN KECAMATAN TLOGOSARI KABUPATEN BONDOWOSO

Dina Nur Oktavia*, Mashun, Herlidian Putri*****

*, ***Program Studi D III Kebidanan STIKES dr. Soebandi Jember

**Yayasan Jember international School

ABSTRAK

Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai seorang suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia. Terlepas pengetahuan yang kurang akibat dari pendidikan yang rendah, seluruh wanita yang menikah pada usia dini sebanyak 53 orang wanita yang menikah yang ada di Desa Pakisan Kecamatan Tlogosari Kabupaten Bondowoso. Tujuan Penelitian: untuk mengetahui faktor-faktor penyebab pernikahan usia dini di Desa Pakisan Kecamatan Tlogosari Kabupaten Bondowoso tahun 2013. Penelitian ini menggunakan metode survey yang bersifat deskriptif dengan pendekatan *crosssectional*. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua wanita yang melakukan pernikahan dini tahun 2013 sebesar 53 orang, dan yang menjadi sampel juga sebanyak 53 orang. Penelitian ini dilakukan di Desa Pakisan Kecamatan Tlogosari Kabupaten Bondowoso, dilakukan pada tanggal 22 September sampai 27 September 2014. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner Hasil Penelitian : dari hasil 53 responden didapat, bahwa responden (66,03%) tingkat pendidikan berada pada kategori menengah pertama, (62,27%), memiliki pengetahuan kurang tentang pernikahan dini, (73,59%) responden memiliki penghasilan kurang dan (88,68) berada pada kategori budaya tradisional. Dari 53 responden yang menjadi sampel hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penyebab pernikahan dini yang paling dominan adalah budaya. Saran: dari hasil penelitian didapatkan faktor penyebabnya ialah salah satunya pendidikan yang berada dalam taraf SMP dll menurut peneliti perlu diadakan sosialisasi lebih baik lagi tentang pernikahan dini misalnya diadakan penyuluhan bagi masyarakat agar pola pikir masyarakat bisa dirubah dan lebih maju.

Kata kunci : Pernikahan usia dini, Pendidikan, Pengetahuan, Sosial ekonomi dan budaya

PENDAHULUAN

Pernikahan sejatinya merupakan suatu ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita, hidup bersama dalam rumah tangga, melanjutkan keturunan (Puspita, 2006). Menurut undang-undang No. 1 Tahun 1974 pasal 1, pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa

(Jamali, 2006). Pernikahan menurut islam adalah hubungan (akad) antara laki-laki dan perempuan dengan maksud agar masing-masing dapat menikmati yang lain (istimaa') dan untuk membentuk keluarga yang sakinah dan membangun masyarakat yang bersih (Utsaimin, 2009). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita untuk membentuk keluarga yang sakinah sehingga dapat membangun masyarakat yang bersih.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 pasal 7 tentang pernikahan, menetapkan bahwa pernikahan diizinkan bila pria berusia 19 tahun dan wanita berusia 16 tahun tetapi undang-undang ini direvisi tahun 2002 dengan adanya undang-undang tentang perlindungan anak dan undang-undang minimum perkawinan oleh yayasan kesehatan perempuan (YKP). Sedangkan BKKBN mempertegas bahwa seorang pria yang menikah kurang dari 25 tahun dan seorang wanita yang menikah kurang dari 20 tahun dapat dikatakan telah melakukan pernikahan dini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pernikahan diusia dini baru dapat dilakukan bila usia seorang remaja sudah sesuai dengan undang-undang yang berlaku di Indonesia. Indonesia masih masuk dalam katagori penduduk yang mempunyai umur pernikahan dini. Dari hasil SDKI 2002/2003 rata-rata umur kawin bagi perempuan adalah umur 19,5 tahun dari rata-rata umur yang menikah.

Fenomena di masyarakat menunjukkan bahwa pernikahan pada usia kurang dari 25 tahun bagi pria dan usia kurang dari 20 bagi wanita masih banyak kita jumpai. Data yang dilansir Badan Pemberdayaan Perempuan Jawa Timur pada tahun 2010 cukup mencengangkan. Di beberapa kabupaten di Jawa Timur terungkap angka pernikahan pertama penduduk perempuan bawah umur 17 tahun memperlihatkan di atas 50% dari total pernikahan di daerahnya, seperti Kabupaten Jember mencapai 56%, Bondowoso 73,9%, Probolinggo 71,5%, Lamongan 52,5%, Sampang 63,8%, Pamekasan 59,2%, dan Kabupaten Sumenep 60%.

Berdasarkan data di atas, bahwa ada 7 kabupaten di Jawa Timur yang memiliki angka pernikahan dini di atas 50%. Salah satu kabupaten yang memiliki angka pernikahan dini paling tinggi adalah Kabupaten Bondowoso yaitu sebesar 73,9 %. Rekapitulasi pernikahan dini Kantor Kementrian

Agama Bondowoso pada tahun 2013 menunjukkan bahwa ada tiga kecamatan yang angka pernikahan dininya tinggi, yaitu kecamatan Wringin, Tlogosari, dan Cerme. Wanita yang melakukan pernikahan dini di Kecamatan Wringin adalah 367 orang, di Kecamatan Tlogosari 244 orang, dan di Kecamatan Cerme 218 orang.

Pernikahan dini menjadi titik awal permasalahan bagi Indonesia, selain menambah cepat laju pertumbuhan penduduk juga terlihat terus meningkatnya Angka Kematian Ibu (AKI) setiap tahun. Selain menambah AKI, menikah di usia dini juga dapat meningkatkan resiko pada wanita terserang kanker rahim. Menurut Subakti (2008), pernikahan dini disebabkan oleh peraturan budaya, pendidikan yang rendah, kecelakaan, keluarga cerai, sosial ekonomi dan pengetahuan yang rendah. Selain itu dampak dari pernikahan dini bagi perempuan yang menikah usia <20 th yaitu dari segi kesehatan adalah kanker leher rahim karena sel-sel rahim belum matang, dengan demikian apabila sel-sel tersebut terpapar HPV maka pertumbuhan sel akan menyimpang menjadi kanker (Nouvan dkk 2010)

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud meneliti tentang pernikahan dini dengan judul "Gambaran Faktor-faktor Penyebab Pernikahan dini

METODE PENELITIAN

Desain penelitian pada penelitian ini adalah analitik Deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui gambaran suatu variabel, baik satu variabel atau lebih, tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkannya dengan variabel lain. Desain penelitian ini bersifat cross sectional yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif

Ada dua jenis data yang diambil dalam penelitian ini, yaitu: Data Primer

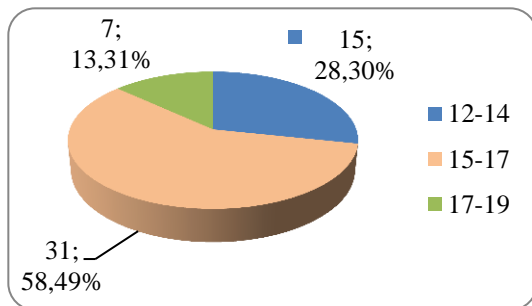
yang diperoleh dari wawancara dan kuisisioner. Pengambilan data primer dilakukan secara langsung dengan melakukan kunjungan rumah, sebelumnya peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan penelitian. Jika bersedia menjadi responden maka diberi kuisisioner yang berisi daftar pertanyaan yang sudah tersusun dengan baik dan mendampingi responden saat pengisian dimana responden memberikan atau memilih jawaban yang sudah tersedia. Data Sekunder yang diperoleh dari data kementerian agama Bondowoso mengenai angka pernikahan dini terbesar, setelah itu ke KUA Tlogosari meminta data pernikahan dini pada tahun 2013

HASIL PENELITIAN

Pengumpulan dan penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif dengan menentukan prosentase untuk mengetahui faktor penyebab pernikahan dini ditinjau dari faktor pendidikan faktor pengetahuan, faktor sosial ekonomi, faktor budaya.

Data Umum

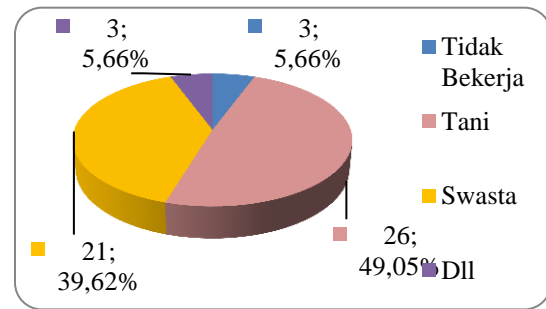
1. Umur



Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Pernikahan Dini Ditinjau Dari Segi Umur Menikah di Desa Pakisan Kecamatan Tlogosari

Berdasarkan diagram 5.1 dari 53 responden tampak bahwa umur ibu yang menikah dini di wilayah desa Pakisan Kecamatan Tlogosari tahun 2013 yaitu, sebagian besar responden dalam kategori umur 15-17 sebesar (58,49%).

2. Pekerjaan

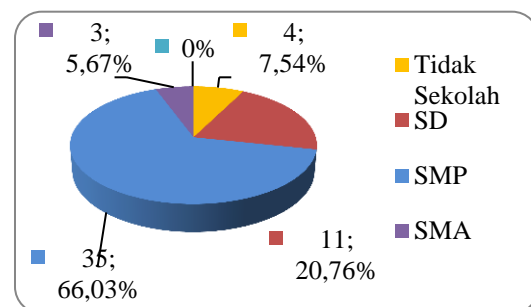


Tabel 1.2 Distribusi Frekuensi Pernikahan Dini Ditinjau Dari Segi Pekerjaan di Desa Pakisan Kecamatan Tlogosari

Berdasarkan diagram 5.2 dari 53 responden tampak bahwa tingkat pengetahuan ibu yang menikah dini di wilayah desa Pakisan Kecamatan Tlogosari tahun 2013 yaitu, sebagian besar responden pekerjaannya adalah bertani 26(49,05%).

Data Khusus

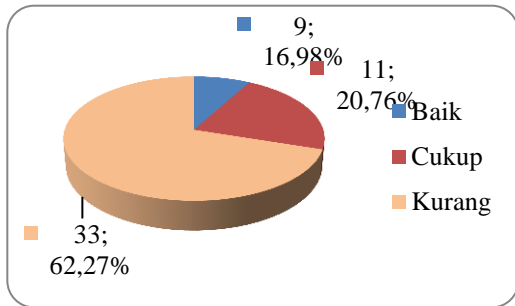
1. Pendidikan



Tabel 1.3 Distribusi Frekuensi Pernikahan Dini Ditinjau Dari Segi Pendidikan Di Desa Pakisan Kecamatan Tlogosari Kabupaten Bondowoso tahun 2013

Berdasarkan diagram 5.3 dari 53 responden tampak bahwa tingkat pendidikan ibu yang menikah dini di wilayah desa Pakisan Kecamatan Tlogosari tahun 2013 yaitu, didapatkan Sebagian besar responden memiliki pendidikan SMP sebesar 35 orang (66,03%).

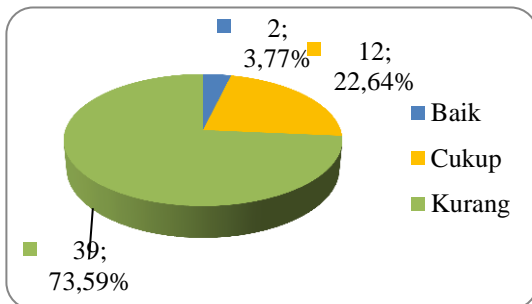
2. Pengetahuan



Tabel 1.4 Distribusi Frekuensi Pernikahan Dini di Tinjau dari Segi Pengetahuan Di Desa Pakisan Kecamatan Tlogosari Kabupaten Bondowoso tahun 2013

Berdasarkan diagram 5.4 dari 53 responden tampak bahwa tingkat pengetahuan ibu yang menikah dini di wilayah desa Pakisan Kecamatan Tlogosari tahun 2013 yaitu, sebagian besar responden dalam kategori kurang sebesar 33(62,27%).

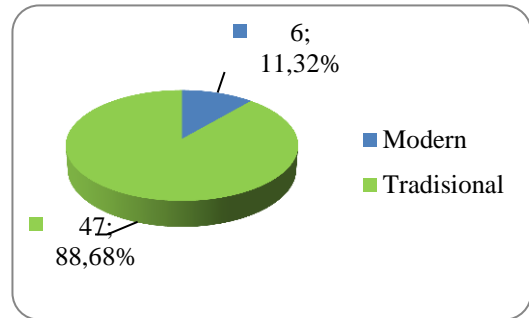
3. Sosial Ekonomi



Tabel 1.5 Distribusi Frekuensi Pernikahan Dini di Tinjau dari Segi Sosial Ekonomi Di Desa Pakisan Kecamatan Tlogosari Kabupaten Bondowoso tahun 2013

Berdasarkan diagram 5.5 dari 53 responden tampak bahwa Sosial Ekonomi ibu yang menikah dini di wilayah desa Pakisan Kecamatan Tlogosari tahun 2013 yaitu, pada taraf sosial ekonomi sebagian besar dalam kategori kurang 39(73,59%).

4. Budaya



Tabel 1.6 Distribusi Frekuensi Pernikahan Dini di Tinjau dari Segi Budaya di Desa Pakisan Kecamatan Tlogosari Kabupaten Bondowoso tahun 2013

Berdasarkan diagram 5.6 dari 53 responden tampak bahwa Sosial Ekonomi ibu yang menikah dini di wilayah desa Pakisan Kecamatan Tlogosari tahun 2013 sebagian besar responden mengangkat budaya tradisional sebesar 47(88,68%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data yang didapatkan dari Kantor Kementerian Agama Bondowoso dan KUA Kecamatan Tlogosari Kabupaten Bondowoso pada tahun 2013 terdapat 224 kasus pernikahan di usia dini di Kecamatan Tlogosari Kabupaten Bondowoso dan terdapat angka 53 pernikahan dini di Desa Pakisan Kecamatan Tlogosari Kabupaten Bondowoso. Pada bab ini dipaparkan tentang hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ada pada bab pendahuluan, yang dilakukan melalui pengisian kuesioner dengan menggunakan daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden sebanyak 53 orang di Wilayah Desa Pakisan Kecamatan Tlogosari Kabupaten Bondowoso. Hasil penelitian ini meliputi “Gambaran faktor-faktor penyebab pernikahan dini dan tujuan khusus untuk meneliti tentang faktor-faktor penyebab pernikahan dini dari beberapa faktor-faktor penyebab ditinjau dari segi

pendidikan, pengetahuan, sosial ekonomi dan budaya.

Pada penelitian sebelumnya Nandang Mulyana, 2007 dengan judul Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan Usia Menikah Muda Pada Wanita Dewasa Muda Di Kelurahan Mekawarwangi Kota Bandung dari hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pendidikan orang tua dengan kejadian menikah muda pada wanita dewasa muda di kelurahan Mekarwangi Kota Bandung dengan derajat hubungan sedang dan resiko sebesar 7.667 kali lipat. Ada hubungan antara umur orang tua saat menikah dengan kejadian menikah muda pada wanita dewasa muda di kelurahan Mekarwangi Kota Bandung dengan derajat hubungan rendah dan resiko sebesar 3.286 kali lipat. Ada hubungan antara pendidikan individu dengan kejadian menikah muda pada wanita dewasa muda di kelurahan Mekarwangi Kota Bandung dengan derajat hubungan rendah dan resiko sebesar 4.259 kali lipat. Tidak ada hubungan antara pengetahuan individu dengan kejadian menikah muda pada wanita dewasa muda di kelurahan Mekarwangi Kota Bandung. Tidak ada hubungan antara sikap individu dengan kejadian menikah muda pada wanita dewasa muda di kelurahan Mekarwangi Kota Bandung.

1. Pendidikan

Tingkat pendidikan ibu yang menikah dini di wilayah desa Pakisan Kecamatan Tlogosari tahun 2013 yaitu, didapatkan Sebagian besar responden memiliki pendidikan menengah pertama sebesar 35 orang (66,03%).

Pendidikan adalah proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan dan kecerdasan pengetahuan. Dalam artian, pendidikan baik yang formal maupun informal, tingkah laku (Azrul Aswar). pendidikan merupakan suatu yang mempengaruhi perilaku seseorang dan pendidikan dapat

mendewasakan seseorang berperilaku baik, sehingga dapat memilih dan membuat keputusan dengan cepat. Peneliti berpendapat bahwasanya Pendidikan memang merupakan salah satu penyebab responden melakukan pernikahan dini karena dengan berpendidikan tinggi, maka wawasan semakin bertambah dan semakin menyadari bahwa begitu penting untuk menunda pernikahan hingga usia dewasa. Peran pendidikan dari individu itu sendiri yang mempunyai peran besar.

Jika seorang anak yang putus sekolah pada usia wajib sekolah, kemudian mengisi waktu mereka dengan bekerja. Saat anak mulai berpenghasilan sendiri dan merasa cukup mandiri, sehingga merasa sudah mampu menghidupi diri sendiri maka mereka lebih percaya diri untuk menikah di usia dini hal ini juga terjadi pada anak yang belum bisa bekerja ataupun menganggur dalam keadaan putus sekolah mereka biasanya jenuh tanpa pikir panjang anak tersebut merasa dirinya tidak melakukan kegiatan apapun dan ingin mengisi kekosongan dengan menikah. Pendidikan erat kaitannya dengan pernikahan dini, seseorang yang menempuh pendidikan sebagian besar usia remajanya digunakan untuk bersekolah. Sedangkan, seseorang yang tidak menempuh pendidikan di bangku sekolah maka akan terjatuh dalam pernikahan dini.

2. Pengetahuan

Dari 53 responden tampak bahwa tingkat pengetahuan ibu yang menikah dini di wilayah desa Pakisan Kecamatan Tlogosari tahun 2013 yaitu, sebagian besar responden dalam kategori kurang sebesar 33 (62,27%).

Pengatahuan adalah hasil dari tahu, dan terjadi setelah orang melakukan

penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba, dan perasa (Notoadmojo, 2007). Pengetahuan didapatkan dari pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal. pengetahuan mencakup penalaran, penjelasan, dan pemahaman manusia tentang segala sesuatu, termasuk praktek atau kemauan teknis dalam memecahkan berbagai persoalan hidup yang belum dibuktikan secara sistematis (Azwar, 1996).

Peneliti menyatakan bahwa dari hasil penelitian sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang pernikahan dini pada seluruh responden, pengetahuan erat kaitannya dengan wawasan dan pengalaman yang diperoleh dari pendidikan karena pendidikan para responden masih rendah, hal ini berdampak pada pengetahuan atau pemahaman pada hal-hal yang bersifat teori, ilmu pengetahuan, maupun pemahaman dalam menuangkan pikiran yang ada kemudian diaplikasikan dalam tindakan. Pernikahan Dini salah satunya juga disebabkan oleh Faktor pengetahuan Pengetahuan Individu mengenai Pernikahan dini Juga mengambil peran penting karena individu tersebut belum tau tentang makna ataupun tujuan pernikahan hal ini berdampak pada kesiapan pernikahan itu sendiri.

3. Sosial Ekonomi

dari 53 responden tampak bahwa Sosial Ekonomi ibu yang menikah dini di wilayah desa Pakisan Kecamatan Tlogosari tahun 2013 yaitu, Sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktifitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan. (wikipedia bahasa

Indonesia). pendapat yang dikemukakan oleh Alfiah (2010) yang menyatakan bahwa perkawinan usia muda terjadi karena keadaan keluarga yang hidup dibawah garis kemiskinan, untuk meringankan beban orang tuanya maka anak wanitanya dikawinkan dengan orang-orang yang dianggap mampu. Sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktifitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan.

Hasil penelitian juga memaparkan bahwa faktor Pernikahan dini salah satu pemicunya adalah sosial ekonomi yang disebabkan oleh faktor sosial ekonomi, dari sampel 53 responden bisa dilihat dari pertanyaan yang diberikan pada kuisisioner mengenai penghasilan atau kemampuan memenuhi kebutuhan sehari-hari didapatkan jawaban yang terhitung tingkat sosial ekonomi sebagian besar dalam taraf rendah. Pernikahan dini yang disebabkan oleh faktor sosial ekonomi biasanya dilakukan oleh keluarga dengan status ekonomi menengah ke bawah karena anak yang putus sekolah karena ketidakmampuan orang tua dalam membiayai kebutuhan sekolah sehingga mereka menganggur. Suatu desakan ekonomi pada keluarga sehingga para orang tua mempunyai pemikiran bahwasanya melakukan pernikahan dini sebagai jalan keluar untuk mengurangi beban ekonomi keluarga.

4. Budaya

Berdasarkan diagram diatas dari 53 responden tampak bahwa Sosial Ekonomi wanita yang menikah dini di wilayah desa Pakisan Kecamatan Tlogosari tahun 2013 yang mengangkat budaya modern sebesar 6 orang(11,32%), Tradisional sebesar 47 orang(88,68%).

Budaya adalah bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi” atau “akar” atau semua hal-hal yang berkaitan dengan akal. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral atau kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Darmawan, 2010) yang menyatakan bahwa perkawinan usia dini terjadi karena orang tuanya takut anaknya dikatakan perawan tua sehingga harus segera di nikahkan.

Dari hasil penelitian awal pada studi pendahuluan didapatkan jawaban yang unik dari responden yaitu melakukan pernikahan dini bahwa dari sebagian besar responden mengungkapkan melakukan pernikahan dini karena memang adat ditempat mereka hal ini sudah terbentuk dari orang tua individu dan lingkungan sehingga para wanita yang melakukan pernikahan dini sudah terbentuk pola pikirnya. Hal ini secara jelas menjadi faktor pemicu pernikahan dini. faktor sosial budaya, masih banyak lingkungan masyarakat yang mempunyai pandangan bahwa anak gadis yang sudah menstruasi dianggap sudah dewasa dan siap untuk berkeluarga. Bahkan ada pandangan bahwa kedewasaan seorang gadis dinilai dari status perkawinannya, status janda dianggap lebih baik dari pada status perawan tua dan ini menjadi beban keluarga. Sehingga anak gadis disini tidak mempunyai pilihan lain selain menikah sesegera mungkin agar keluarga dipandang negatif. Solusinya untuk menekan angka kejadian pernikahan dini anak muda harus mengisi kekosongan waktu dengan hal-hal produktif, orang tua maupun institusi pendidikan

mengajarkan tentang dampak dari pernikahan dini.

KESIMPULAN

1. Faktor penyebab pernikahan dini ditinjau dari pendidikan Sebagian besar pendidikan dalam tingkat menengah pertama sebanyak (66,03%) responden
2. Faktor penyebab pernikahan dini ditinjau dari pengetahuan sebagian besar dalam kategori kurang sebanyak (962,27%) responden.
3. Faktor penyebab pernikahan dini ditinjau dari tingkat sosial ekonomi sebagian besar responden dalam kategori kurang sebanyak (73,59%) responden.
4. Faktor penyebab pernikahan dini ditinjau dari budaya sebagian besar berada pada katagori tradisional sebanyak (88,68%) responden.

SARAN

Jika dilihat dari faktor penyebab pernikahan dini ternyata dari hasil penelitian dari segi pendidikan terbesar dalam taraf SMP dan pengetahuan responden masih kurang terhadap pernikahan dini dari faktor pemicu lain iyalah ekonomi yang menjadi sebab karena ekonomi di desa tersebut masih tergolong dalam taraf yang rendah setelah itu disusul oleh faktor budaya dimana masyarakat masih mempercayai budaya peninggalan leluhur mereka atau kental dengan adat budaya tradisional yang maih melekat dalam tradisi masyarakat Desa Pakisan. Menurut peneliti berkaitan dengan faktor-faktor penyebab pernikahan dini di Desa Pakisan perlu diadakan Sosialisasi lebih baik lagi tentang pernikahan dini misalnya diadakan penyuluhan bagi masyarakat setempat tentang materi pernikahan dini baik dari segi penyebab maupun dampak pernikahan dini agar masyarakat dapat merubah pola pikir mereka yang lebih maju dan baik, maupun kebiasaan yang sudah melekat sehari-hari tentang

pernikahan dini dengan harapan agar bisa diperbaiki.

DAFTAR PUSTAKA

- Eddy dan Shinta, 2009, *Pernikahan Usia Dini Dan Permasalahannya*, Sari Pediatri, Vol.11, No.2, Jakarta
- Ellya, Eva, dkk, (2010), *Buku Saku Metodologi Untuk Mahasiswa Diploma Kesehatan*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Manuaba,(1998), *Buku Sinopsis Obstetri* Jakarta:Penerbit buku kesehatan
- UUD perkawinan, hukum.ub.ac.id/wp-content/JP45.pd
- Jayadiningrat ,2006 *Pernikahan dini pada masyarakat Indonesia*,Jakarta:PT Rineka Cipta
- Alfiyah. (2010). *Faktor-faktor Pernikahan Dini*. <http://alfiyah23.student.um.ac.id>. Diakses 1 juli 2014
- Ellya, Eva, dkk, (2010), *Kesehatan Reproduksi Wanita*, Jakarta : Penerbit Buku Kesehatan.
- Al-Gifari, A. 2002. *Pernikahan Dini Dilema Generasi Ekstravaganza*. Bandung : Mujahid Press
- BKKBN. 2005. *AKI Angka Kematian Ibu*. <http://id.google.co.id/BKKBN/AKI>.
- Glasier, 2006. *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi* .EGC, Jakarta.
- Notoatmodjo, 2009, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo, (2010), *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta.: Penerbit Rineka Cipta.
- Nugroho , Taufan, dkk, (2010), *Kesehatan Wanita, Gender dan Permasalahannya*, Yogyakarta: Penerbit Nuha Medika.
- Nursalam, (2003), *Konsep dan Penerapan Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*, Jakarta: Penerbit Info Medika.
- Nursalam. (2011). *Konsep & Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Sugiyono, (2010) , *Statistika Untuk Penelitian.*, Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Abdurrahman, (2011)., *Dasar-Dasar Metode Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: Penerbit cv.pustaka setia
- Sarwono, S.W. 2007. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Manuaba, 2005, *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*, Penerbit Arcan, Jakarta.